

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam berinteraksi dan berkerjasama di dalam masyarakat membutuhkan alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa mempunyai peran sebagai penyampai informasi yang bersifat dinamis karena bahasa mengalami perubahan, sejalan dengan masyarakat penggunaannya, seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 13) “Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi”. Luasnya bidang pemakaian bahasa dan keanekaragaman telah mendorong berkembangnya variasi bahasa saat ini.

Terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang sosial, letak geografis, pendidikan, dan juga salah satunya adalah faktor usia, antara anak-anak, remaja dan orang dewasa. Dijelaskan oleh Kushartanti (2005: 5) “Bahasa mempunyai variasi karena dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerjasama dan berkomunikasi, dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda ...”. Dari pengalaman peneliti, pada masa muda atau masa remaja seseorang mencoba menggunakan kata-kata atau variasi bahasa baru yang sedang populer.

Masa remaja adalah salah satu fase perkembangan kehidupan seseorang karena pada masa itu merupakan masa yang sangat menarik, serta

menyenangkan dan juga sebagai masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Saat masa remaja seseorang cenderung menciptakan pola atau bentuk komunikasi yang khusus untuk membedakan dirinya dan tidak mudah dipahami oleh kelompok usia lainnya. Para remaja juga mencari identitas diri mereka, bukan hanya bahasa, tetapi juga pakaian, penampilan dan perilaku memainkan peran penting. Seperti pernyataan Hausdörfer, et.al (2007: 10) “... *Sie wollen sich darüber selbst definieren. Nicht nur die Sprache, auch Kleidung, Look und Verhalten spielen dabei eine wesentliche Rolle*”. Selain itu, para remaja juga sering menggunakan istilah atau bahasa yang mereka ciptakan dan menyebar dalam kelompoknya sendiri. Bahasa tersebut dikenal dengan istilah bahasa remaja. Dalam bahasa Indonesia, bahasa informal yang biasa digunakan oleh remaja dikenal dengan bahasa *slang*, seperti yang diungkapkan oleh Amrullah (2018: 3) “Dari sisi penggunaan, biasanya *slang* hanya digunakan dalam kondisi informal biasanya digunakan oleh remaja”. Sedangkan dalam bahasa Jerman bahasa remaja disebut *Jugendsprache*.

*Slang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Para remaja menciptakan kata-kata atau istilah baru yang hanya dipahami oleh generasi muda, misalnya kata *KEPO* yang merupakan singkatan dari *Knowing Every Particular Project* yang artinya sebutan untuk seseorang yang selalu ingin tahu sesuatu dengan detail apa yang dilakukan atau yang dimiliki orang lain. Contoh lainnya kata *baper* dan *kuy*. Kata *baper*

merupakan singkatan bahasa gaul dari “bawa perasaan” atau segala sesuatu yang negatif langsung dimasukan ke dalam hati, sedangkan kata kuy merupakan kata ajakan yang pelafalannya dibalik dari belakang kata “yuk”.

*Jugendsprache* adalah bahasa khusus yang digunakan sebagai suatu bentuk hubungan dalam kelompok remaja, yang mempunyai fungsi isyarat para anggota untuk berkomunikasi dalam kelompoknya. Menurut Möhn dalam Gross (2000: 3) “*Jugendsprache ist die Sondersprache, da eine bestimmte Gruppenzugehörigkeit signalisierende Funktion hat*”. Dalam berkomunikasi sehari-hari, remaja memiliki maksud dan tujuan dalam mengekspresikan diri melalui bahasa yang digunakan.

*Jugendsprache* sebagai salah satu variasi bahasa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan variasi bahasa lain, misalnya pada penyederhanaan kata, pemilihan kosakata dan juga ungkapan. Fitzner memberikan contoh kosakata yang digunakan remaja, yaitu *krass* arti sebenarnya “tajam”, tetapi pada *Jugendsprache* mengandung makna *sehr gut* atau *toll* yang artinya “sangat bagus”. Ungkapan yang digunakan remaja contohnya *Das ist fett*, kata *fett* maknanya “gemuk”, tetapi dalam ungkapan *Jugendsprache* memiliki makna *Das ist toll* yang mempunyai makna “sangat hebat”. Remaja juga menggunakan penyederhanaan kata kerja, misalnya *Ich komme heute abend nicht weg*, kemudian kata kerja tersebut disederhanakan menjadi *Ich komm heute abend nicht weg*.

*Jugendsprache* tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat dalam berbagai media, misalnya TV, film, lagu, majalah dan komik. Komik merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengekspresikan ide dengan gambar, serta dengan panel cerita yang berurutan dan dikombinasikan

dengan gelembung percakapan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa komik karena komik memiliki isi atau cerita yang mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Maharsi dalam Migotuwio (2012: 2) di dalam jurnalnya “Komik merupakan bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti”.

Salah satu contoh komunikasi visual sesuai dengan pemaparan di atas adalah penggunaan *Jugendsprache* yang terdapat pada komik *Riekes Notizen* karya Barbara Yelin tahun 2013. Komik tersebut bercerita tentang kehidupan seorang wanita muda bernama Rieke. Rieke adalah seorang ilustrator yang menciptakan sebuah makhluk ilustrasi raksasa yang di dalam imajinasinya sebagai sahabatnya. Dalam kesehariannya Rieke ditemani oleh kedua sahabatnya, yaitu Babette dan John. Dalam kehidupannya Rieke selalu diganggu oleh dua masalah kronis, yaitu pekerjaan dan keuangan yang terbatas. Komik *Riekes Notizen* merupakan komik yang diterbitkan setiap hari dalam harian *Frankfurter Rundschau* pada tahun 2011-2012, kemudian diterbitkan kembali oleh penerbit *Reprodukt* dikemas dalam sebuah buku pada tahun 2013. Komik tersebut merupakan komik fantasi dengan unsur komedi di dalamnya. Komik tersebut dipilih menjadi sumber data dalam penelitian karena keberagaman tuturan *Jugendsprache* yang digunakan oleh Rieke dan kedua sahabatnya yang ada dalam komik.

Dari pemaparan tersebut peneliti menganalisis ciri-ciri *Jugendsprache* karena keberagaman kata dan bahasa yang digunakan oleh remaja maka *Jugendsprache* mempunyai ciri-ciri yang berbeda sehingga membuat peneliti

tertarik untuk meneliti ciri-ciri *Jugendsprache*. Pada penelitian ini peneliti memilih komik *Riekes Notizen* karya Barbara Yelin yang di dalamnya terdapat dialog dan monolog yang digunakan sebagai data untuk mengetahui ciri-ciri *Jugendsprache*.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah *Jugendsprache* dalam komik. Sedangkan subfokus penelitian adalah ciri-ciri *Jugendsprache* yang terdapat pada dialog dan monolog dalam komik *Riekes Notizen* karya Barbara Yelin.

### **C. Rumusan Masalah**

Ciri-ciri *Jugendsprache* apa saja yang terdapat dalam komik *Riekes Notizen* karya Barbara Yelin?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pembelajar bahasa Jerman untuk mengenal, menambah wawasan tentang *Jugendsprache*, serta menambah pemahaman tentang variasi bahasa yang ada di dalam masyarakat dan dapat membantu dalam memahami teks yang menggunakan *Jugendsprache*.